

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan mengenai kepemimpinan pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok dapat dilihat bahwa kepemimpinan yang dipraktikkan terdapat 8 praktik kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin yang menantang prosesnya dan akomodatif terhadap masukan bawahan
2. Pemimpin yang melarang bawahannya untuk berbuat tidak sesuai dengan aturan yang ada dan mencontohkan caranya
3. Pemimpin yang tegas dalam memberikan keputusan
4. Pemimpin yang memberikan kepercayaan lebih kepada bawahan yang bekerja dengan baik
5. Pemimpin yang menjelaskan urgensi melakukan sesuatu hal dan memotivasi bawahannya ketika memberikan arahan
6. Pemimpin yang berusaha memahami tindakan dan permasalahan yang dilakukan oleh bawahannya ketika melakukan pelanggaran integritas
7. Pemimpin yang tidak segan-segan dalam memberikan tindakan kepada pelanggaran
8. Pemimpin yang berhati-hati dalam bertindak, untuk meminimalisir masalah di kemudian hari

Dengan Praktik-praktik kepemimpinan yang telah disebutkan diatas, ternyata masih diikuti dengan perilaku koruptif dari pegawai Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok, namun kecenderungannya menurun. Indikator turunnya perilaku koruptif pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok ini ditandai dengan menurunnya laporan

yang masuk kepada bidang yang mengurus masalah pengawasan. Namun yang perlu mendapatkan catatan ialah perilaku koruptif ini juga didukung oleh dorongan dari pengguna layanan yang memang sengaja melakukan hal tersebut demi keuntungan mereka. Hal ini diperparah dengan tanggapan dari petugas yang masih mau menerima hal-hal semacam itu, sehingga menurunnya laporan ke bidang yang mengurus pengawasan diasumsikan karena pelaku tindakan korupsi ini tidak melaporkan tindakan-tindakan tersebut. Itu tidak lain dilakukan karena pengguna layanan hanya melaporkan ketika hal itu tidak menguntungkan baginya saja.

Perilaku koruptif yang masih menghingapi beberapa pegawai tersebut yang dilatarbelakangi oleh praktik kepemimpinan dapat disimpulkan berasal dari praktik kepemimpinan yang berusaha memahami tindakan dan permasalahan yang dilakukan oleh bawahannya ketika melakukan pelanggaran integritas. Hal ini diduga kuat menjadi problem dari masih menjamurnya praktik korupsi di lingkungan Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Dikarenakan oknum petugas yang melanggar tidak mendapatkan sanksi yang tegas ketika melakukan perbuatan itu disamping juga karena factor proses yang panjang dalam penjatuhan sanksi terhadap pelaku perbuatan korupsi.

Praktik kepemimpinan selanjutnya yang juga menjadi pendorong perilaku koruptif pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok ialah kepemimpinan yang terlalu berhati-hati dalam melakukan tindakan kepada pelaku perbuatan korupsi tersebut. Perhitungan dalam mengambil tindakan memang diperlukan, akan tetapi jangan sampai menjadi penghambat utama penjatuhan sanksi terhadap pegawai yang melanggar integritas dan kode etik untuk menghentikan perilaku koruptifnya.

5.2. Saran

Untuk menghindari perilaku koruptif yang berasal dari praktik kepemimpinan pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok, diharapkan ada beberapa praktik kepemimpinan yang perlu dipertahankan dan juga ada beberapa praktik kepemimpinan yang harus coba dihilangkan. Praktik kepemimpinan yang sudah dimiliki oleh pimpinan di KPU Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok dan harus tetap dipertahankan ialah:

1. Pemimpin yang menantang prosesnya dan akomodatif terhadap masukan bawahan
2. Pemimpin yang melarang bawahannya untuk berbuat tidak sesuai dengan aturan yang ada dan mencontohkan caranya
3. Pemimpin yang tegas dalam memberikan keputusan
4. Pemimpin yang memberikan kepercayaan lebih kepada bawahan yang bekerja dengan baik
5. Pemimpin yang menjelaskan urgensi melakukan sesuatu hal dan memotivasi bawahannya ketika memberikan arahan
6. Pemimpin yang tidak segan-segan dalam memberikan tindakan kepada pelanggaran

Sedangkan praktik kepemimpinan yang berusaha memahami tindakan dan permasalahan yang dilakukan oleh bawahannya ketika melakukan pelanggaran integritas serta mentolerirnya harus dapat dihilangkan perlahan tapi pasti. Gaya kepemimpinan ini banyak dilakukan oleh pimpinan pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok, baik pada level Kepala Kantor, Kepala Bidang, dan Kepala Seksi. Selain level pimpinan, pada beberapa level staf juga melakukan hal tersebut, sehingga menyulitkan untuk mengidentifikasi permasalahan perilaku koruptif yang ada di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Pada akhirnya apabila permasalahan tidak diketahui, akan sulit untuk melakukan upaya pencegahan dan memberantas perilaku tersebut.

Asumsi seperti yang diungkapkan oleh Mc Gregor di mana pimpinan menilai bahwa bawahan pada umumnya perlu diawasi dengan ketat, diberi ancaman dengan sanksi dan kalau perlu dihukum agar bekerja untuk mencapai tujuan organisasi, tampaknya masih harus diberlakukan untuk menghabisi praktik-praktik perilaku koruptif. Karena apabila dibiarkan, sebagaimana pendapat Syed Hussein Alatas, bahwa korupsi yang kecil lama kelamaan dapat menjadi tindak kejahatan yang serius dan mengakar apabila tidak segera dihentikan, salah satunya dengan memberikan sanksi secara tegas kepada mereka yang masih mempraktikkan perilaku koruptif.

Perilaku koruptif seperti yang ditemukan dalam penelitian tersebut tidak hanya didapatkan setelah reformasi birokrasi dan berdirinya Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Namun praktik-praktik tersebut sebelumnya telah terjadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengguna layanan dalam wawancara yang dilakukan pada saat penelitian. Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok didirikan dalam upaya untuk menghilangkan praktik-praktik semacam itu dan upaya reformasi birokrasi secara menyeluruh di bidang kepabeanan dan cukai.